

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan, sosial dan ekonomi sekarang ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan industri di dunia. Berbagai keterkaitan dengan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi menjadi perhatian *stakeholders* dan manajemen perusahaan di kalangan lokal, regional dan global.

Upaya pencitraan perusahaan global tidak lagi semata-mata tugas dari hubungan masyarakat perusahaan, manajemen perusahaan pada semua level perlu berusaha keras menyeimbangkan dan mensinergikan pengaruh lingkungan dan sosial terhadap keuntungan finansial. Ketiga hal tersebut merupakan paradoks yang harus dikelola untuk melihat sejauh mana kinerja berkelanjutan sebagai perusahaan skala global.

Pengembangan strategi berkelanjutan seringkali merupakan tantangan yang sangat penting bagi eksekutif senior, tetapi penerapan strategi tersebut biasanya merupakan tantangan yang lebih besar lagi (Epstein, 2008). *Corporate sustainability* pada akhirnya akan merambah semua perusahaan lokal di berbagai sektor, salah satunya sektor energi.

Kasus Brent Spar di perusahaan minyak Shell pada 1995 diawali rencana Shell membuang fasilitas anjungan ke laut utara. Meskipun rencana ini disetujui oleh pemerintah Inggris, dengan adanya penolakan dari aktifis Greenpeace dan masyarakat internasional maka rencana tersebut dibatalkan. Akibat insiden di laut utara ini, Shell mengalami penurunan penjualan hingga 50% di Negara Jerman (*The Brent Spar*, n.d). Berikutnya Shell menggunakan berbagai skenario untuk memperkirakan alternatif di masa mendatang dan mengidentifikasi tantangan-tantangan potensial yang berhubungan dengan keputusan sekarang.

BP-Amoco mengembangkan program perdagangan emisi antar seluruh anak perusahaannya untuk mengatur kinerja lingkungan pada tahun 2000. Perusahaan tersebut menetapkan tujuan untuk mereduksi emisi gas rumah kaca seperti karbon dioksida dan metana yang memberi kontribusi pemanasan global.

Masing-masing unit perusahaan diberikan target internal jumlah emisi yang diijinkan, unit yang bisa mengurangi jumlah emisi dapat menjual kredit emisi ke unit perusahaan yang tidak cukup banyak mengurangi emisinya, dengan langkah ini maka BP-amoco memperbaiki kinerja lingkungan sekaligus finansial (Epstein, 2008).

Perkembangan berkelanjutan dalam negeri juga mengalami perbaikan seperti diadakannya agenda tahunan *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA). Perubahan dilakukan oleh korporasi besar seperti Pertamina yang melakukan perubahan logo perusahaan serta berbagai program CSR terhadap penduduk wilayah tempatan. Pertamina juga melakukan peningkatan pelayanan dan jaminan akurasi takaran BBM kepada konsumen.

Bencana lumpur Sidoarjo pada 27 Mei 2006 memberikan dampak lingkungan yang sangat luas, serta terjadi simultan dengan dampak sosial pada masyarakat. Hal ini juga berlanjut kepada Lapindo Brantas Inc, dimana akibat yang dialami pada sektor finansial sangat membebani perusahaan dan mengganggu korporasi. Santos Ltd., selaku partner Lapindo Brantas Inc., melaporkan bencana tersebut dalam laporan tahunannya (Santos, 2006). Hal ini mencerminkan betapa pentingnya pengelolaan lingkungan dan sosial terhadap bisnis secara finansial untuk berkelanjutannya korporasi.

Perusahaan nasional lainnya yang bergerak di bidang energi khususnya eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi juga perlu memperkirakan berbagai skenario kemungkinan yang terjadi untuk berkelanjutannya perusahaan atau korporasi. Sebagai perusahaan penyedia energi yang tidak terlepas dari isu lingkungan, maka kinerja sosial dan finansial perlu ditingkatkan secara simultan dengan kinerja lingkungan sebagai penerapan strategi berkelanjutan agar bisa bersaing sebagai perusahaan korporasi energi global.

Pengukuran kinerja berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat berkelanjutan korporasi. Gabungan beberapa tipe indikator berkelanjutan memberikan gambaran yang bagus tentang kinerja lingkungan dan respon dari sektor energi dan industri (Block, Van Gerven & Vandecasteele, 2007).

Pengukuran tingkat berkelanjutan dengan multi indikator memberikan kompleksitas dan sangat relevan dalam konteks *assessment* berkelanjutan (Munda, 2005). Pendekatan ini memberikan pembobotan setara pada lingkungan, ekonomi dan sosial, yang memungkinkan pengukuran untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada suatu negara/kota dan prioritas kebijakan yang perlu segera diambil.

API/IPIECA (2005) memberikan panduan penulisan laporan sustainabilitas bagi perusahaan minyak dan gas bumi dengan menggunakan model *triple bottom line*. Panduan ini membagi menjadi 3 kategori yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan yang diorganisasi menjadi 2 tipe indikator yaitu indikator inti dan indikator tambahan. Indikator inti merupakan indikator yang relevan dan sejalan dengan aktifitas di perminyakan dan konsisten dengan kondisi global. Indikator tambahan bisa jadi sama atau lebih penting pada beberapa perusahaan dengan konteks tertentu. Secara total API/IPIECA memberikan panduan penggunaan 23 indikator inti dan 19 indikator tambahan.

Phillis (2009) melakukan *assessment* terhadap model korporasi berkelanjutan menggunakan *fuzzy logic* dan juga melakukan analisa sensitivitas terhadap hasil perhitungan. Model yang diusulkan bisa memberikan indikator yang paling penting bagi perusahaan tertentu, akan tetapi pembobotan indikator lingkungan lebih besar dari indikator ekonomi dan sosial, sehingga dari sisi bisnis korporasi tidak memberi keseimbangan pengukuran.

Dow Jones Sustainability Indexes (DJSI) merupakan lembaga yang memberikan penilaian tingkat sustainabilitas perusahaan di seluruh dunia. Sustainabilitas korporasi merupakan pendekatan bisnis yang memberikan nilai jangka panjang dengan memperkuat kesempatan dan mengelola resiko yang timbul dari pengembangan ekonomi, lingkungan dan sosial. Perusahaan yang berkelanjutan menunjukkan kompetensi di tingkat yang tinggi dalam menghadapi tantangan global dan industri di bidang strategi, finansial, konsumen dan produk, tata kelola perusahaan dan pemangku kepentingan serta sumber daya manusia.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengembangan model korporasi berkelanjutan, implementasi dan pengukuran korporasi berkelanjutan dengan studi kasus perusahaan minyak dan gas bumi nasional. Perbandingan dengan

perusahaan global yang sudah melakukan laporan berkelanjutan dilakukan sebagai perbandingan korporasi sektor energi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah untuk dilakukan penelitian :

- Bagaimana tingkat sustainabilitas korporasi sektor industri minyak dan gas bumi.
- Bagaimana pengaruh isu lingkungan dan sosial terhadap korporasi berkelanjutan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengembangkan model korporasi berkelanjutan sektor industri minyak dan gas bumi untuk review tingkat sustainabilitas korporasi PT X.
2. Mempelajari pengaruh sosial, ekonomi dan lingkungan terhadap pengukuran korporasi berkelanjutan.

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- Menggunakan model unit bisnis perusahaan minyak dan gas bumi nasional yang beroperasi dan merupakan perusahaan publik.
- Menggunakan data publik perusahaan minyak dan gas bumi nasional dan data publik perusahaan minyak internasional.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang sebagai dasar penelitian dilakukan, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**
Berisi landasan teori umum yang digunakan untuk menjelaskan untuk masalah yang dibahas.
- **BAB III METODE PENELITIAN**
Berisi tentang metode penelitian serta langkah-langkah yang dilakukan dalam menjalankan penelitian untuk mencapai tujuan.
- **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**
Berisi tentang hasil perhitungan disertai analisa dan pembahasan hasil penelitian.
- **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**
Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang diperlukan untuk perbaikan.

